

## Tingkat Pengetahuan Masyarakat Tentang Obat Generik, Obat Bermerk, Dan Obat Paten

*Nabila Ayu Puspita, Mexsi Mutia Rissa\**

*Program Studi Diploma Akademi Farmasi Indonesia Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta, Indonesia*

\*E-mail: [mexsi.pharm@afi.ac.id](mailto:mexsi.pharm@afi.ac.id)

### Abstrak

Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar Nasional pada tahun 2013 secara nasional terdapat 31,9% rumah tangga yang mengetahui atau pernah mendengar mengenai obat generik. Obat generik adalah obat dengan nama resmi yang telah ditetapkan untuk zat berkhasiat yang dikandungnya. Obat bermerk adalah obat yang dipasarkan dengan nama dagang tertentu yang di daftarkan oleh produsennya. Obat paten adalah obat yang baru di produksi dan memiliki hak paten selama 20 tahun. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui tingkat pengetahuan pasien tentang obat generik, obat bermerk, dan obat paten di Apotek Sari Dewi Palagan. Penelitian ini menggunakan metode observasional deskriptif dengan pengumpulan data kuesioner yang telah di uji validasi dan reabilitas. Responden dalam penelitian ini berjumlah 233 dengan sampel sebanyak 70 responden. Hasil pada penelitian ini masyarakat yang memiliki pengetahuan dengan kategori sangat kurang sebanyak 1 responden (1%) dan kategori baik sebanyak 38 responden (54%). Dapat disimpulkan bahwa Tingkat Pengetahuan Masyarakat Tentang Obat Generik, Obat Bermerk, dan Obat Paten di Apotek Sari Dewi Palagan termasuk dalam kategori baik yaitu 54%.

**Kata Kunci:** Pengetahuan, Obat Generik, Obat Bermerk, dan Obat Paten

### Abstract

Based on data from the National Basic Health Research in 2013, nationally there were 31.9% of households who knew or had heard of generic drugs. Generic drugs are drugs with official names that have been assigned to the nutritious substances they contain. Branded drugs are drugs that are marketed under a certain trade name registered by the manufacturer. Patent drugs are drugs that have just been produced and have a patent for 20 years. The purpose of this study was to determine the level of patient knowledge about generic drugs, branded drugs, and patent drugs at Sari Dewi Palagan Pharmacy. This study uses a descriptive observational method with questionnaire data collection that has been tested for validation and reliability. Respondents in this study amounted to 233 with a sample of 70 respondents. The results of this study were people who had knowledge in the very poor category, as many as 1 respondent (1%) and the good category as many as 38 respondents (54%). It can be concluded that the level of public knowledge about generic drugs, branded drugs, and patented drugs at Sari Dewi Palagan Pharmacy is in the good category, namely 54%.

**Keywords:** Knowledge, Generic Drugs, Brand Drugs, and Patent Drugs

---

## PENDAHULUAN

Obat merupakan bahan atau paduan bahan, termasuk produk biologi yang digunakan untuk mempengaruhi atau menyelidiki sistem fisiologi atau keadaan patologi dalam penetapan diagnosis, pencegahan, penyembuhan, pemulihan, peningkatan kesehatan, serta kontrasepsi untuk manusia (Kemenkes RI, 2014). Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar

(RISKESDAS) Nasional pada tahun 2013 secara nasional terdapat 31,9% rumah tangga yang mengetahui atau pernah mendengar mengenai obat generik. Data tersebut menunjukkan rendahnya pengetahuan tentang obat generik baik di rumah tangga, perkotaan, maupun di perdesaan (Kemenkes RI, 2013).

Berdasarkan data Departemen Kesehatan pada tahun 2010 menunjukan bahwa telah terjadi peningkatan angka

penggunaan obat generik pada fasilitas pelayanan kesehatan milik pemerintah rata-rata penggunaan di rumah sakit sebesar 66,45% dan di puskesmas sebesar 93,69% sampai 100%. Penggunaan obat generik di Indonesia secara keseluruhan sebanyak 7% dibandingkan dengan obat bermerk (branded generic) (Purnamaningrat *et al.*, 2013). Hal ini di sebabkan oleh presepsi masyarakat bahwa obat generik memiliki kualitas yang lebih rendah daripada obat bermerk dagang (Alim, 2018).

Kurangnya pengetahuan masyarakat tentang obat generik, obat bermerk serta obat paten, dikarenakan presepsi tentang obat generik memiliki kualitas rendah, disisi lain masyarakat berpresepsi bahwa obat paten adalah obat yang berkualitas dibandingkan obat generik dan generik bermerk (Alim, 2018). Hal demikian terbukti dari beberapa hasil penelitian, diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Alim pada tahun 2018 menyatakan bahwa tingkat pengetahuan masyarakat tentang obat generik dan obat paten di kecamatan sajoangoing tergolong kurang yaitu dengan persentase 64%. Penelitian yang sama juga dilakukan oleh Abdullah *et al.*, (2019) dengan hasil penelitian bahwa tingkat pengetahuan masyarakat tentang obat generik di kecamatan Sepuluh Koto, Nagari Singgalang, Kabupaten Tanah Datar, tergolong masih rendah yaitu sebesar 93,3%. Pernyataan tersebut juga diperkuat dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Kartikaningrum (2021) bahwa analisis tingkat pengetahuan dan sikap masyarakat terhadap obat generik di wilayah purwokerto utara sebagian besar masih kurang yaitu sebanyak 56,4%. Berdasarkan dari hasil wawancara dengan pasien Apotek Sari Dewi Palagan, masih banyak pasien yang belum mengetahui tentang obat generik, obat bermerk, dan obat paten karena kurangnya penjelasan dari pihak pelayanan kesehatan maupun kurangnya informasi mengenai obat generik, obat bermerk, dan obat paten di Apotek Sari Dewi Palagan.

## METODE

### Rancangan Penelitian

Metode penelitian ini adalah penelitian observasional deskriptif kuantitatif, yaitu data dikumpulkan menggunakan kuesioner tertutup yang dibagikan kepada responden. Penelitian dilakukan dengan mengukur tingkat pengetahuan pasien mengenai pengetahuan obat generik, obat bermerk, dan obat paten di Apotek Sari Dewi Palagan Yogyakarta

### Populasi dan Sampel

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh pasien di Apotek sari Dewi Palagan, yang berdasarkan data pada bulan Oktober-Desember 2021 dengan jumlah populasi sebanyak 699 pasien. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini dilakukan dengan cara purposive sampling (non probability sampling) yaitu pengambilan sampel berdasarkan pertimbangan atau kriteria-kriteria tertentu (Sugiyono, 2015).

### Instrumen Penelitian

Instrumen dalam penelitian ini berupa kuesioner atau daftar pertanyaan yang bersumber dari penelitian Alim (2018) yang telah dimodifikasi dan sudah diakukan pengujian validitas dan reabilitas, uji coba instrumen kuesioner dilakukan pada bulan November 2021. Kuesioner dibagikan kepada pasien yang menjadi responden di Apotek Sari Dewi Palagan. Kuesioner yang berisi 10 soal dengan 8 soal pernyataan benar dan 2 soal dengan pernyataan salah. Pilihan jawaban yang sudah ditentukan berdasarkan skala Guttman dengan skor jawaban pada kuesioner tingkat pengetahuan, jika jawaban “Benar” diberi skor 1, jawaban “Salah” diberi skor 0.

$$\text{Percentase} = \frac{\text{skor yang didapat}}{\text{skor total}} \times 100\%$$

Kategori :

Baik = jika memiliki skor 76%-100%

Cukup = jika memiliki skor 56%-75%

Kurang = jika memiliki skor 40%-55%

Sangat Kurang = jika memiliki skor < 40%

## Analisis Data

1. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kuantitatif berbentuk angka, untuk menganalisis permasalahanya dilakukan secara deskriptif (dilakukan dengan cara menjelaskan penelitian yang akan diteliti).
2. Cara yang digunakan untuk mendapatkan informasi dengan lembaran kuesioner. Kemudian dilakukan analisis data, dan hasilnya akan dibentuk dalam tabel.
3. Teknik analisis data dilakukan dalam penelitian ini adalah analisis secara univariat, dimana banyak menghasilkan distribusi dan frekuensi dalam presentasi tiap variabel (Notoatmodjo, 2012).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian yang dilakukan membahas tentang tingkat pengetahuan masyarakat tentang obat generik, obat bermerk, dan obat paten di Apotek Sari Dewi Palagan pada bulan Januari 2022 dengan menggunakan metode observasional deskriptif dengan jumlah sampel sebanyak 70 responden sesuai dengan kriteria inklusi penelitian. Data penelitian diperoleh dari lembar kuesioner pengetahuan yang terdiri dari 10 pertanyaan dengan pilihan jawaban ya dan tidak.

### 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Hasil karakteristik responden di Apotek Sari Dewi Palagan ada tiga kategori umur. Pembagian kelompok umur atau kategori umur dikeluarkan oleh Departemen Kesehatan RI (2016) masa remaja 17-25 tahun, dewasa 26-45 tahun dan masa tua 46-65 tahun. Dilihat pada hasil penelitian ini responden usia 17-25 tahun berjumlah 11 responden (15,7%), usia 26-45 tahun berjumlah 36 responden (51,4%), usia 46-65 tahun berjumlah 23 responden (32,9%),

dengan jumlah penelitian ini menunjukkan jumlah responden terbanyak pada usia dewasa.

**Tabel 1. Karakteristik responden berdasarkan usia**

No	Usia (Tahun)	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
1	17-25	11	15,7
2	26-45	36	51,4
3	46-65	23	32,9
<b>Jumlah</b>		<b>70</b>	<b>100</b>

Berdasarkan Tabel 1 bahwa dari 70 responden paling banyak adalah usia dewasa yaitu 36 responden (51,4%). Hasil penelitian lain yang dilakukan oleh Pratiwi *et al.*, (2015) menunjukkan hasil yang sama yaitu responden yang terbanyak pada usia dewasa sebanyak 105 responden (98,2%). Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fitriah *et al.*, (2019) pada rentang paling banyak terdapat pada umur 26-45 tahun, sebanyak 32 responden (32%). Responden pada usia dewasa produktif memiliki tingkat pengetahuan yang lebih luas, hal ini disebabkan pada usia produktif biasanya responden mengikuti perkembangan pengetahuan, semakin bertambahnya usia seseorang maka semakin banyak pengalaman dan pengetahuan yang diperoleh seseorang (Fatma *et al.*, 2016). Karena mereka lebih antusias mengikuti penelitian ini dan bisa lebih kooperatif.

### 2. Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin

Hasil karakteristik responden di Apotek Sari Dewi Palagan di klasifikasikan berdasarkan jenis kelamin untuk mengetahui apakah jenis kelamin menjadi faktor pengaruh terjadinya tingkat pengetahuan dan melihat persentase antara jenis kelamin laki-laki dan perempuan.

**Tabel 2. Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin**

No	Jenis Kelamin	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
1	Laki-Laki	37	52,9
2	Perempuan	33	47,1

Berdasarkan Tabel 2 responden penelitian tingkat pengetahuan di Apotek Sari Dewi Palagan terbanyak adalah berjenis kelamin laki-laki dengan jumlah 37 responden (52,9%), sedangkan responden penelitian berjenis kelamin perempuan sebanyak 33 responden (47,1%). Hasil penelitian lain yang dilakukan oleh Astuti *et al.*, (2021) menunjukkan hasil yang sama yaitu pasien yang berjenis kelamin laki-laki lebih besar (54,28%), sedangkan pasien yang berjenis kelamin perempuan (45,75%). Penelitian lain yang dilakukan oleh (Lutfiyah dan Susilowati, 2018) juga memaparkan bahwa responden lebih banyak dengan jenis kelamin laki-laki (56,1%) jika dibandingkan dengan perempuan yaitu sebesar (43,9%) dan hasil penelitian Rahmawati (2012) menunjukkan responden dengan persentase lebih tinggi berjenis kelamin laki-laki (63,2%) sedangkan perempuan hanya (58,8%). Jenis kelamin merupakan faktor pengaruhnya keterampilan berfikir, dimana proses berfikir diperlukan untuk memecahkan masalah dan membuat keputusan sehari-hari. Hasil tersebut juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh (Rodzalan dan Saat, 2015) yang menyatakan bahwa laki-laki memiliki keterampilan berfikir yang lebih baik daripada perempuan. Sejalan dengan penelitian yang dikemukakan oleh Kolayis *et al.*, (2014) menyatakan bahwa kemampuan memecahkan masalah seorang laki-laki lebih baik dibandingkan seorang perempuan, kemampuan pemecahan masalah tersebut didapatkan karena laki-laki lebih bebas dalam kehidupannya sehingga dapat menemukan masalah yang lebih banyak, dan hal tersebut melatih dirinya untuk memecahkan masalah tersebut.

### 3. Karakteristik responden penelitian berdasarkan pendidikan

Latar belakang pendidikan dan pengalaman di masa lalu dapat mempengaruhi pola pikir, kemampuan kognitif akan membentuk cara berpikir seseorang. Semakin tinggi pendidikan seseorang semakin mudah pula mereka menerima informasi, maka semakin banyak pengetahuan yang dimiliki (Budiman dan Riyanto, 2013). Latar belakang penelitian ini Pendidikan responden meliputi SD, SMP, SMA/SMK, dan Perguruan Tinggi.

**Tabel 3. Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin**

No	Pendidikan	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
1	SD	2	2,9
2	SMP	6	8,6
3	SMA/SMK	38	54,3
4	Perguruan Tinggi	24	34,3
<b>Jumlah</b>		<b>70</b>	<b>100</b>

Berdasarkan Tabel 3 responden penelitian terbanyak dengan jenjang pendidikan SMA/SMK dengan jumlah 38 responden (54,3%). Sementara jenjang pendidikan SD sebanyak 2 responden (2,9%), jenjang pendidikan SMP sebanyak 6 responden (8,6%), dan pada jenjang perguruan tinggi sebanyak 24 responden (34,4%) dari total keseluruhan 70 responden (100%). Dilihat dari tingkat pengetahuan responden kebanyakan adalah tamatan SMA/SMK sederajat. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri (2021) menunjukkan hasil yang sama yaitu responden dengan pendidikan terakhir paling banyak adalah SMA/SMK sederajat sebanyak 27 responden (32,6%). Hasil penelitian lain juga dilakukan oleh Fitriah *et al.*, (2019) juga memaparkan bahwa responden dengan pendidikan terakhir SMA/SMK sederajat sebanyak 48 (48%). karena pendidikan juga suatu usaha untuk menkeseimbangkan kepribadian dan kemampuan agar dapat memahami suatu hal (Notoatmojo, 2012).

4. Karakteristik responden berdasarkan pekerjaan

Pekerjaan merupakan faktor yang mempengaruhi pengetahuan. Lingkungan pekerjaan dapat menjadikan seseorang memperoleh pengalaman dan pengetahuan baik secara langsung maupun tidak langsung. Pekerjaan seseorang akan menentukan tersedianya fasilitas yang diperlukan untuk pendidikan sehingga pekerjaan akan mempengaruhi pengetahuan seseorang. Karakteristik pekerjaan responden penelitian ini adalah Pegawai Swasta, Ibu Rumah Tangga, Wirausaha, PNS, dan Pelajar atau Mahasiswa.

**Tabel 4. Karakteristik responden berdasarkan pekerjaan**

No	Pekerjaan	Frekuensi (Orang)	Percentase (%)
1	Swasta	23	21,9
2	Irt	14	20,0
3	Wirausaha	10	14,3
4	Pns	14	20,0
5	Pelajar/Mahasiswa	9	12,9
<b>Jumlah</b>		70	100

Berdasarkan Tabel 4 Responden penelitian terbanyak memiliki pekerjaan sebagai pegawai swasta sebanyak 23 responden 32,9%, sebagai Ibu Rumah Tangga (IRT) sebanyak 14 responden (20,0%), Wirausaha sebanyak 10 responden (14,3%), Pegawai Negeri Sipil (PNS) sebanyak 14 responden (20,0%), dan untuk jumlah paling sedikit responden adalah Pelajar atau Mahasiswa sebanyak 9 responden (12,9%). Responden terbanyak dengan pekerjaan sebagai pegawai swasta sebanyak 23 responden 32,9%. Hasil penelitian lain juga dilakukan oleh Firiah *et al.*, (2019) bahwa responden dengan pekerjaan terbanyak sebagai pegawai swasta sebanyak 36 (36%). Menurut (Wawan dan Dewi, 2011), Lingkungan pekerjaan dapat menjadikan seseorang memperoleh pengalaman dan pengetahuan baik secara langsung maupun tidak langsung. Jenis-jenis pekerjaan dapat memberikan pengetahuan yang luas bagi seseorang, semakin tinggi

taraf pekerjaan seseorang semakin luas pengetahuan atau sebaliknya.

5. Tingkat pengetahuan tentang obat generik, obat bermerk, dan obat paten

Pengetahuan pasien diperoleh dari penyebarluasan kuesioner. Kuesioner telah di uji validitas dan reabilitas. Kuesioner dikatakan valid apabila r score soal lebih besar dari r tabel. Menurut Arikunto, (2013) Nilai r tabel product moment untuk 30 responden sebesar 0,361 dengan kesalahan yang diinginkan sebesar 5%. Nilai r score tertinggi sebesar 0,679 sedangkan r score terendah sebesar 0,364 sehingga dapat disimpulkan bahwa soal kuesioner valid. Soal dikatakan reliabel apabila alpha > 0,60 maka kuesioner reliabel. Penelitian ini dilakukan pada 70 responden dengan karakteristik berbeda. Karakteristik yang ditelusuri antara lain usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, dan pekerjaan. Seluruh karakteristik tersebut merupakan faktor yang dapat mempengaruhi gambaran mengenai obat generik, obat bermerk, dan obat paten, sehingga timbul berbagai asumsi yang berbeda pada setiap individu.

**Tabel 5. Karakteristik Tingkat Pengetahuan Masyarakat**

No	Tingkat Pengertian	Jumlah (Responden)	Percentase (%)
1	Baik	38	54,3
2	Cukup	25	35,7
3	Kurang	6	8,6
4	Sangat Kurang	1	1,4
<b>Jumlah</b>		70	100

Berdasarkan Tabel 5 menjelaskan tingkat pengetahuan masyarakat terhadap penggunaan obat di generik, obat bermerk, dan obat paten di Apotek Sari Dewi Palagan menunjukkan bahwa dari 70 responden yang memiliki pengetahuan dengan kategori “Baik” sebanyak 38 responden (54,3%), pengetahuan dengan kategori “Cukup” sebanyak 25 responden (35,7%), pengetahuan “Kurang” sebanyak 6 responden (8,6%), dan yang memiliki pengetahuan sangat kurang sebanyak 1 responden (1,4%). Hal ini menunjukkan bahwa tingkat

pengetahuan tentang obat generik, obat bermerk, dan obat paten di Apotek Sari Dewi Palagan dinilai “Baik”. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Morison *et al.*, (2015) juga memperoleh hasil yang “Baik” sebanyak 123 responden (86,6%). Hasil yang sama juga diperkuat pada penelitian yang dilakukan oleh Astuti *et al.*, (2021) dengan kategori “Baik” sebanyak 36 responden (51,43%). Hal tersebut disebabkan oleh banyaknya interaksi langsung yang lebih mudah dilakukan dan informasi yang di peroleh mengenai penggolongan dan jenis obat oleh masyarakat lebih banyak. Pemilihan proses pengobatan merupakan hal yang sering dilakukan atau didiskusikan antara konsumen, farmasis, dan dokter. Komunikasi pasien dan petugas kesehatan adalah kunci dalam penggolongan dan jenis penggunaan obat (El-Dahiyat dan Kayyali, 2013).

**Tabel 6. Hasil Jawaban Responden**

No	Jawaban Benar	Persentase (%)	Jawaban Salah	Persentase (%)
1	50	71	20	29
2	46	66	24	34
3	64	91	6	9
4	59	84	11	16
5	59	84	11	16
6	48	69	22	31
7	54	77	16	23
8	39	56	31	44
9	58	83	12	17
10	50	71	20	29

Berdasarkan tabel VI dapat diketahui jawaban benar dan salah dari kuesioner yang telah dijawab oleh 70 responden. Dalam penelitian ini menggunakan kuesioner yang terdiri dari 10 pertanyaan. Pertanyaan nomor satu “Obat generik adalah obat program dari pemerintah.” Bertujuan untuk mengetahui tingkat pengetahuan responden mengenai obat generik. Obat generik adalah obat dengan nama resmi International Non Proprietary Names (INN) dari World Health Organization (WHO) yang telah terdaftar dalam Farmakope Indonesia atau buku standar lainnya untuk zat berkhasiat yang dikandungnya. Obat generik yaitu obat yang

di program oleh pemerintah dengan nama generik yang dibuat secara CPOB (Cara Pembuatan Obat yang Baik) dan harga obat disubsidi oleh pemerintah (Yusuf, 2016). Dalam penelitian ini 71% responden menjawab benar sebanyak 29% menjawab salah, sehingga dapat disimpulkan bahwa tingkat pengetahuan masyarakat mengenai obat generik dikategorikan baik.

Pertanyaan nomor dua “Khasiat obat paten, obat bermerk dan obat generik sama”. Bertujuan untuk mengetahui tingkat pengetahuan responden mengenai obat paten. Obat paten adalah obat yang diproduksi dan dipasarkan oleh industri farmasi yang memiliki hak paten atas obat tersebut. Sedangkan obat generik merupakan obat paten yang telah habis masa patennya sehingga diperbolehkan untuk diproduksi oleh industri farmasi selain pemilik hak paten dari obat tersebut, sehingga manfaat dan efektivitas dari obat generik maupun obat paten adalah sama (Lutfiah dan Susilowati, 2018). Dari segi kualitas obat generik memiliki mutu atau khasiat yang sama dengan obat bermerek, dan obat paten. Dalam penelitian ini 66% responden menjawab benar dan sebanyak 34% menjawab salah, sehingga dapat disimpulkan bahwa tingkat pengetahuan masyarakat mengenai khasiat obat paten dan obat generik pada kategori baik.

Pertanyaan nomor tiga “Obat generic adalah obat dengan logo yang bertuliskan generik ditengah garis horizontal hijau yang membentuk lingkaran.” Yang bertujuan untuk mengetahui tingkat pengetahuan responden mengenai logo obat generik yang berarti menjangkau seluruh lapisan masyarakat. Bentuknya yang bulat menandakan suatu kebulatan tekad untuk menggunakan obat generik, dan warna hijau yang berarti obat yang telah lulus dalam segala tes pengujian (Darmansyah *et al.*, 2012). Hasil dari penelitian ini responden yang menjawab benar sebanyak 91%, sedangkan responden yang menjawab salah sebanyak 9%, sehingga dapat ditarik

kesimpulan bahwa banyak masyarakat yang paham mengenai kemasan dan logo pada obat generik.

Pertanyaan nomor empat “Paracetamol, antasida doen, dan asam mefenamat adalah obat generik.” Yang bertujuan untuk mengetahui tingkat pengetahuan responden mengenai contoh obat generik yang sering dibeli di Apotek sari Dewi Palagan. Berdasarkan Permenkes Nomor HK.01.07/MENKES/813/2019 tentang Daftar Obat Esensial Nasional pada Formularium Nasional. Obat paracetamol dan obat asam mefenamat merupakan obat generik dengan kelas terapi (Analgesik non narkotik) atau disebut juga dengan pereda nyeri, obat antasida juga merupakan obat generik dengan kelas terapi (Antasida dan Antiulkus) yaitu obat untuk saluran cerna. Pada penelitian ini responden yang menjawab benar sebanyak 84% sedangkan yang menjawab salah sebanyak 16% hal ini dapat disimpulkan bahwa pengetahuan masyarakat tentang macam obat generik dapat dikategorikan baik.

Pertanyaan nomor lima “Sanmol, mylanta, dan ponstan adalah obat bermerk.” Yang bertujuan untuk mengetahui tingkat pengetahuan responden mengenai obat bermerek. Menurut Informasi Spesialite Obat Indonesia (ISO) Volume 50 Tahun 2016 Sanmol merupakan obat dengan nama dagang yang mengandung zat berkhasiat Paracetamol 120mg/5ml. Sedangkan mylanta merupakan obat dengan nama dagang yang mengandung zat berkhasiat Alhidroksida 200mg. Ponstan merupakan obat dengan nama dagang yang mengandung zat berkhasiat asam mefenamat 500mg. Pada penelitian ini responden yang menjawab benar sebanyak 84% sedangkan yang menjawab salah sebanyak 16% hal ini dapat disimpulkan bahwa pengetahuan masyarakat tentang macam obat generik dapat dikategorikan baik.

Pertanyaan nomor enam “Harga obat generik lebih mahal daripada obat bermerk

dan obat paten.” Bertujuan untuk mengetahui tingkat pengetahuan responden mengenai harga obat generik memiliki harga yang lebih murah dibandingkan dengan obat bermerk, dan obat paten, karena harga obat generik diatur oleh pemerintah berdasarkan harga eceran tertinggi (HET). Pada dasarnya obat paten memang lebih mahal dibandingkan dengan obat generik, karena obat paten memerlukan biaya yang besar untuk riset penemuan, biaya iklan dan promosi (Alim, 2018). Pada penelitian ini responden menjawab benar sebanyak 69%, sedangkan responden dengan jawaban salah sebanyak 31%, sehingga disimpulkan bahwa pengetahuan masyarakat berdasarkan soal nomor enam dikategorikan cukup baik.

Pertanyaan nomor tujuh “Obat Paracetamol harus dibeli dengan resep dokter.” Bertujuan untuk mengetahui tingkat pengetahuan responden mengenai obat parasetamol termasuk dalam obat bebas yang dalam kemasannya ditandai dengan lingkaran berwarna hijau. Obat Bebas ini termasuk obat yang relatif paling aman, dan merupakan obat yang bisa dibeli bebas di apotek, bahkan warung, tanpa resep dokter. Dalam mengatasi keluhan ringan, obat bebas cukup aman digunakan (Patala, 2022). Dalam penelitian ini responden yang menjawab benar 77% sedangkan responden yang menjawab salah sebanyak 23%. Sehingga, tingkat pengetahuan masyarakat berdasarkan soal no. 7 dapat dikategorikan baik.

Pertanyaan nomor delapan “Obat generik, obat bermerk dan obat paten memiliki efek samping yang sama.” Bertujuan untuk mengetahui tingkat pengetahuan responden mengenai efek samping obat menurut definisi WHO merupakan segala sesuatu khasiat yang tidak diinginkan untuk tujuan terapi yang dimaksudkan pada dosis yang dianjurkan. Dimensi *safety* menyangkut keamanan obat termasuk efek samping yang ditimbulkannya. Obat yang ideal bekerja secara selektif artinya hanya berkhasiat terhadap keluhan atau gangguan tertentu tanpa aktivitas lain.

Semakin selektif suatu obat terhadap target aksi tertentu semakin kecil efek sampingnya dengan demikian semakin aman obat tersebut (Mardiati *et al.*, 2016). Setiap obat generik, obat bermerk, dan obat paten harus memenuhi standar kualitas sebelum diluncurkan ke pasar, sebab industri farmasi merupakan salah satu industri yang regulasinya paling ketat. (Fitriah *et al.*, 2019).

Pertanyaan nomor sembilan “Obat generik adalah obat dengan nama resmi berdasarkan zat berkhasiat yang dikandungnya.” bertujuan untuk mengetahui tingkat pengetahuan responden mengenai obat generik yang dipasarkan dengan nama generiknya, untuk zat berkhasiat yang dikandungnya (Kemenkes RI, 2010). Dalam penelitian ini responden menjawab benar sebanyak 83%, sedangkan responden yang menjawab salah sebanyak 17%. Sehingga tingkat pengetahuan masyarakat berdasarkan soal no. 9 dapat dikategorikan baik.

Pertanyaan nomor sepuluh “Obat generik dan obat bermerk memiliki keamanan yang sama dengan obat paten.” bertujuan untuk mengetahui tingkat pengetahuan responden mengenai keamanan obat generik, obat bermerek, dan obat paten. Di Indonesia pembuatan obat generik, bermerk, maupun paten oleh Badan Pengawasan Obat dan Makanan (BPOM) diatur dalam Pedoman Cara Pembuatan Obat yang Baik (CPOB). Persyaratan registrasi obat sangat ketat, BPOM akan menyetujui obat yang akan diedarkan jika sudah mendapatkan nomor registrasi dan syarat sudah terpenuhi, seperti: produsen memiliki sertifikat CPOB dari BPOM, obat tersebut sudah tervalidasi baik proses, maupun analisanya, serta mesin dan peralatan yang digunakan untuk produksi dan analisa sudah terkualifikasi. Selain itu produk obat juga harus memenuhi seluruh standar yang digunakan dalam identitas, kekuatan, kualitas dan kemurnian. Mutu dijadikan dasar acuan untuk menetapkan kebenaran khasiat (efficacy) dan keamanan (safety) (Yunarto,

2012).

Berdasarkan hasil pembahasan kuesioner dari nomor satu sampai sepuluh dapat diketahui kelebihan dan kekurangan dari responden untuk tingkat pengetahuan masyarakat tentang obat generik. Kelebihan responden dalam pilihan jawaban paling banyak benar terdapat pada soal nomor 1,3,4,5,7,9, dan 10, pasien di Apotek Sari Dewi Palagan sudah baik dalam mengetahui tentang khasiat, keamanan serta contoh dari obat generik, obat bermerk, dan obat paten.

## KESIMPULAN

Tingkat pengetahuan responden terhadap obat generik dan obat bermerk di Apotek Sari Dewi Palagan menunjukkan bahwa dari 70 responden yang memiliki pengetahuan dengan kategori “Baik” sebanyak 38 (54%), yang memiliki pengetahuan dengan kategori “Cukup” sebanyak 25 (36%), yang memiliki pengetahuan dengan kategori “Kurang” sebanyak 6 (9%), dan pengetahuan dengan kategori “Sangat Kurang” sebanyak 1 (1%). Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan tentang obat generik, obat bermerek, dan obat paten di Apotek sari Dewi Palagan dinilai “Baik”.

## DAFTAR RUJUKAN

- A, Wawan, dan Dewi M., 2011. Teori dan Pengukuran Pengetahuan, Sikap, dan perilaku Manusia. Cetakan II. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Alim, Nur. 2018. Tingkat Pengetahuan Masyarakat Tentang Obat generik dan Obat Paten di Kecamatan Sajoating Kabupaten Wajo. Journal of Pharmaceutical Science and Herbal Technology. 3(1): 47-55.
- Arikunto, S. 2013. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta : Rineka Cipta.
- Astuti, D.A., Khusna, K., dan Pambudi, R.S., 2021. Gambaran Pengetahuan Mahasiswa Universitas Sahid

- Surakarta tentang Obat Generik. Indonesia Journal of Pharmacy and Natural Product. 4(2): 107-112.
- Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan. 2013. Riset kesehatan dasar (RISKESDAS). Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- BPOM RI. 2017. Peraturan Kepala Badan Pengawasan Obat dan Makanan Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2017 tentang Kriteria dan Tata laksana Registrasi Obat.
- Budiman, dan Riyanto. 2013. Kapita Selekta Kuisisioner Pengetahuan Dan Sikap Dalam Penelitian Kesehatan. Jakarta: Salemba Medika 66-69.
- El-Dahiyat F., Kayyalli, R., 2013. Evaluating Patients' perceptions regarding generic medicines in Jordan. J. Pharm Policy Pract. I6(3): 1-8.
- Fitriah.R., Mahriani., dan Murrahma, I., 2019. Gambaran Tingkat Pengetahuan Masyarakat Tentang Obat Generik di Kelurahan Keraton Kecamatan Martapura Kabupaten Banjar. Jurnal Pharmascience. 6(2): 120-128.
- Ikatan Apoteker Indonesia. 2016. Informasi Spesialite Obat Indonesia. Jakarta: Ikatan Apoteker Indonesia. 50: 40-46.
- Kementerian Kesehatan RI. 2010. Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor Hk.02.02/Menkes/068/1/2010 Tentang Kewajiban Menggunakan OGB di Fasilitas Pelayanan Kesehatan Pemerintah. Jakarta.
- Kolayis, H., Sari, I., dan Celk, N., 2014. The Comparison of Critical Thinking and Problem Solving Disposition of Athletes According to gender and Sport Type. International Journal of Human Science. 11(2), 842-849.
- Lutfiyah, H., dan Susilowati E., 2018. Pengaruh Tingkat Pengetahuan dan Ketersediaan Informasi Terhadap Persepsi Tentang Obat Generik di Apotek K24 Gajayana Malang. Karya Tulis Ilmiah. Malang: Akademi Farmasi Putra Indonesia.
- Mardiati, N., Sampurno, Wiedyaningsih, C., 2015. Patient's perception on the quality of generic drugs. Jurnal Manajemen dan Pelayanan Farmasi. 5 (3): 195202.
- Menkes RI. 2017. Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 9 Tahun 2017 Tentang Apotek. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Morison, F., Untari, E.K., Fajriaty, I., 2015. Analisis Tingkat Pengetahuan Persepsi Masyarakat Kota Singkawang terhadap Obat Generik. Jurnal Farmasi Klinik Indonesia. 4(1): 39-48.
- Notoatmodjo., 2012. Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Purnamaningrat AAID, Antari NPU, Larasanty LPF., 2013. Tingkat Kepuasan Pasien Terhadap Penggunaan Obat Metformin Generik dan Metformin Generik Bermerk (branded generic) Pada Penderita Diabetes Melitus Tipe 2 Rawat Jalan di Badan Rumah Sakit Umum Tabanan. Jurnal Farmasi Udayana. 2 (2): 24-31.
- Patala, R., Megawati., dan Hudayah, S., 2022. Pengetahuan dan Perilaku Swamedikasi Obat Bebas dan Bebas Terbatas di Era Pandemi COVID-19 di Desa sejahtera, Kecamatan palolo, Kabupaten Sigi, Sulawesi Tengah. Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia. 2(03): 891-898.
- Pratiwi, I., Rosa, E., Dewi, M., 2015. Studi Pengetahuan Obat Generik dan Obat Bermerek di Apotek Wilayah Kabupaten Kendal. JurnalFarmasetis. 4(2): 3945
- Putri, V. SR., 2021. Tingkat Pengetahuan Tentang Obat Generik Pada Masyarakat Dusun Jontro, Desa Gayamharjo, Prambanan, Sleman, Daerah Istimewa. Skripsi. Yogyakarta: Fakultas Farmasi Universitas sanata Dharma Yogyakarta
- Rahmawati, A. 2012. Gambaran Tingkat

Pengetahuan Masyarakat Tentang  
Obat Generik di Desa Dirgahayu  
Kecamatan Pulau Laut Utara  
Kabupaten Kotabaru Kalimantan  
Selatan.

Rodzalan, S.A., dan Saat, M.M. 2015. The Perception of Critical Thinking and Problem Solving Skill Among Malaysian Undergraduate Student. Procedia – Social and Behavior Sciences 2015. (172): 725-732.

Sugiyono. 2015. Metode Penelitian Kuantitatif. Kualitatif, dan R&D. Bandung Alfabeta. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2001. Paten. Lembar Negara Republik Indonesia. Jakarta.

Yunarto, N., 2012. Revitalisasi Penggunaan Obat Generik. Jurnal Farmasi dan Ilmu Kesehatan. 1(2). Yusuf, F., 2016. Studi Perbandingan Obat Generik Dan Obat Nama Dagang. Jurnal Farmanesia. 9(11): 5-10.